

URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ali Miftakhu Rosyad

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Wiralodra

E-mail : miftakhurosyad@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3553865

Received	Revised	Accepted
18 December 2018	18 January 2019	22 January 2019

THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY

Abstract

This article aims to explore the urgency of learning innovation in Islamic religious education. Learning innovation is a strategy that is structured as well as possible to answer various kinds of learning problems. The Progressiveness in science and technology is increasingly dynamic and sustainable as a result of modernization and globalization. Learning of Islamic religious education requires innovation to answer various kinds of problems which occur in society. The learning that utilizes information technologies in formal education is named E-learning. One of the advantages is that students can learn about teaching materials any time and anywhere if needed, considered teaching materials are stored on the computer. While one disadvantage is the decreased interaction between teachers and students or even between students themselves. Therefore, the expected out come from learning of islamic religious education should be had the competencies that are required by stakeholder needs, which should fulfill professional needs, social needs, industrial needs, and aspects of scientific vision. Thus, the nation has skilled human resources and be able to compete both locally and internationally.

Keywords: *learning innovation, Islamic religious education, teacher competence.*

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama islam. inovasi pembelajaran merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pembelajaran. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi. Pembelajaran pendidikan agama islam memerlukan inovasi untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pendidikan formal disebut E-learning. Salah satu kelebihanannya adalah peserta didik dapat belajar tentang bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. Sedangkan salah satu kekurangannya adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Dengan demikian out come yang diharapkan dari pembelajaran PAI adalah harus mempunyai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder, yaitu harus memenuhi kebutuhan profesional (professional needs), kebutuhan masyarakat (social needs), kebutuhan dunia kerja (industrial needs), dan kebutuhan generasi masa depan (aspek scientific vision). Sehingga, bangsa ini memiliki SDM yang terampil dan mampu berdaya saing baik lokal maupun internasional.

Kata Kunci: *Inovasi pembelajaran, pendidikan agama ilsam, kompetensi guru*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung secara dinamis antara guru, siswa, dan lingkungan sehingga mencapai suatu perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran harus memuat unsur-unsur *learning process* (proses pembelajaran) dan *learning values* (hasil belajar). Pembelajaran bukanlah proses yang terjadi secara konvensional sehingga peserta didik hanya berfungsi sebagai objek dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting.

Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dalam kehidupan sosial ini dapat menginspirasi kepada setiap guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Sebagaimana dikatakan oleh Rusdiana (2014: 46) menyatakan bahwa inovasi pembelajaran merupakan bagian dari inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran. Inovasi di sekolah, biasanya terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponen yang ada yaitu sistem pendidikan yang terdiri dari kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi sekolah.

Selain itu pembelajaran bukanlah sebuah menara gading yang menjauh dari realitas sosial, sehingga proses pembelajaran di sekolah berlangsung terlalu idealis dan tidak sesuai dengan tuntutan masa depan siswa. Menurut Sa'ud (2015: 124) inovasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk

memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Implikasinya adalah sebagai suatu proses yang harus dirancang, dikembangkan dan dikelola secara kreatif, inovatif, dan dinamis dengan menerapkan pendekatan multi untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan yaitu berupa kompetensi yang ingin dicapai. Agar tujuan dari Pendidikan Agama Islam dapat tercapai maka perlu adanya pembelajaran yang efektif dimana dalam pembelajaran tersebut digunakan metode pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana-prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Prawiraldiga, 2007: 4)

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah problem lokalitas. Tidak hanya kemajuan global dan problem global yang dihadapi oleh setiap negara, tetapi berbagai persoalan lokalitas juga menjadi satu persoalan yang membutuhkan pemecahan dan solusi. Di antara problem lokal tersebut misalnya kemiskinan, buta baca tulis, kemajemukan dan perbedaan etnis, suku, bahasa, kompetensi, warna kulit dan lain-lain. Problem lokal lainnya yang dihadapi bangsa ini adalah Negara Republik Indonesia ini, masih berada dalam jajaran negara yang paling korup di dunia. Korupsi, kolusi dan nepotisme telah melanda berbagai sektor, tindak kriminal dan kekerasan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, perilaku kekerasan dengan berbagai bentuknya telah menjadi pemandangan biasa dan lumrah di tengah-tengah masyarakat, sikap anarkisme atau pemaksaan kehendak sudah menjadi kebiasaan di berbagai daerah, premanisme dan konsumsi minuman keras serta narkoba telah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan perkelahian dan perseteruan antar pelajar serta tawuran di kalangan para siswa dan siswi semakin marak. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut tanpa ada upaya sistematis dari berbagai pihak untuk menanggulangnya terutama dari pihak pendidikan, maka hampir dapat dipastikan bahwa sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, akan terbentuk masyarakat Indonesia yang berkarakter individualistik, tidak peduli dengan kepentingan masyarakat banyak dan sifat saling tolong menolong yang menjadi ciri khas masyarakat Timur termasuk Indonesia akan terkikis bahkan hilang sama sekali (Nasir, 2013: 189-203).

Selain masalah lokalitas, terjadi juga Krisis pada aspek sosial yang sangat kompleks dari waktu ke waktu, telah sampai dalam bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengerusakan, konflik antar kelompok serta tawuran antar pelajar dan mahasiswa. Berbagai bentuk masalah sosial lainnya yang berbentuk psikis juga banyak di perlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial atau masalah orang lain

serta kurangnya bentuk komunikasi antara sesama dalam bentuk kepedulian sosial . Hal itu menunjukkan adanya sosial, emosional dan spiritual di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi.

Dari berbagai kesenjangan global dan lokal yang terjadi pada saat ini , setidaknya beberapa hal yang perlu mendapat perhatian serius adalah dampak negatif dari globalisasi dan modernisasi dengan munculnya pergaulan bebas global atau pergaulan tanpa batas, penipuan, perampokan dan pencurian, korupsi, kolusi, pemaksaan kehendak dan lai-lain. Tidak menutup kemungkinan, krisis multidimensial tersebut akan semakin parah jika tidak dilakukan berbagai antisipasi untuk mencegah dan mengatasinya. Di antara solusi yang dianggap dapat mengatasi berbagai problem global dan lokal di atas adalah maksimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Para guru Pendidikan Agama Islamn (PAI) masa depan, harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk bisa melakukan langkah antisipasi agar generasi muda dapat meminimalisasi pengaruh negatif dari kemajuan global tersebut. Oleh karena itu, agar pendidikan agama Islam berdaya guna dan berhasil guna, maka tentu diperlukan sumber daya manusia (SDM) atau pendidik yang memiliki kemampuan dan kinerja yang standar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membawa dampak positif terhadap dunia pendidikan apabila dapat dirancang dan disikapi secara profesional. Berbagai macam media pembelajaran konvensional terus bermunculan silih berganti dan dimanfaatkan seperti buku teks dan modul. Kemudian muncul berbagai media yang modern dengan jenis media audio visual seperti *tape recorder*, televisi, film, dan lain-lain. Hingga saat ini yang sudah marak digunakan adalah media pembelajaran berbasis komputer dan internet yang disebut dengan istilah *e-learning*. *E-learning* ini biasanya digunakan di sekolah-sekolah untuk menunjang pembelajaran tatap muka di kelas (Abadi, 2015: 127-138).

Dengan adanya *e-learning*, siswa bisa mengambil materi pembelajaran dari berbagai sumber tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, bisa juga mengerjakan tugas yang diberikan guru, bahkan bisa melaksanakan ujian melalui *e-learning*. Bagi guru sendiri khususnya guru PAI, *e-learning* sangat bermanfaat dalam penyampaian bahan dan materi pembelajaran. Selain itu *e-learning* juga bisa membantu dalam penilaian evaluasi belajar karena bisa secara otomatis mengoreksi hasil ujian yang dikerjakan siswa.

Berdasarkan fakta dan realita permasalahan global tersebut perlu sekiranya ada inovasi pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar bisa menjawab berbagai tantangan perubahan zaman yang bergerak dengan cepat. Selain itu, mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) sekarang lebih terkenal dengan hafalan, fakta, konsep, dalil-dalil dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu diterapkan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran tersebut agar lebih menyenangkan dan memotivasi siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Inovasi Pembelajaran

Inovasi berasal dari bahasa Inggris “*innovation*” yang dapat diterjemahkan segala sesuatu yang baru atau pembaharuan. Sering kali kita menemukan kata inovasi dengan istilah lain baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Untuk memperluas wawasan kita dan memperjelas pengertian inovasi pendidikan kita perlu merumuskan terlebih dahulu pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation*. *Discovery* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya hal tersebut sudah ada tetapi belum diketahui secara umum. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru dan hasil kreasi manusia. Sedangkan inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang meliputi *discovery* dan *invention*. (Sa’ud, 2015: 2-3).

Senada dengan itu Heberman (1973: 5) menyatakan bahwa “*innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of higher level of achievement for the defined goals and objective*”. Berdasarkan pendapat tersebut inovasi terjadi tidak secara tiba-tiba, akan tetapi inovasi yang terjadi sudah dirancang dan direncanakan sedemikian rupa.

Inovasi sebagaimana dikemukakan oleh Rogers: *An Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit adoption*. Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Lebih lanjut Rogers menyatakan bahwa tidak dipersoalkan apakah suatu ide, praktik atau objek tersebut secara objektif baru atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide praktik atau objek menentukan reaksinya terhadap ide praktik atau objek tersebut. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang, maka itulah inovasi. Hal senada diungkapkan Kemendiknas dalam buku modul Konsep Dasar Kewirausahaan, Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya (Nurhidayati, 24-56).

Secara spesifik inovasi juga bisa diterapkan dalam dunia pendidikan sebagaimana telah dikatakan oleh Rizvi (2007: 62) bahwa “*Education is deeply implicated in these transformations, affected by the accelerating transnational dynamics of globalization. Through major advances in information and communication technologies, educational ideas and ideologies now circulate around the world at a more rapid rate, resulting in global educational policy networks which are often more influential than local political actors*”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi merupakan suatu proses pembaharuan yang terjadi secara sistematis dan

terstruktur untuk merubah suatu keadaan menuju ke arah yang lebih sempurna. Pada konteks modernisasi dan globalisasi inovasi terjadi melalui berbagai tahap seperti sosialisasi, asimilasi, dan adaptasi yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama.

2. Inovasi Kompetensi Guru PAI

Guru merupakan mesin penggerak dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu guru adalah Sosok yang utuh yang telah memiliki kualifikasi lulusan program pendidikan profesi guru termasuk dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara generik tertuang dalam Standar Kompetensi Guru (Permen no. 16 tahun 2007). Kompetensi guru tersebut semula disusun secara utuh, namun pada akhir proses peresmian menjadi peraturan menteri, diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kompetensi dengan judul seperti tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat menjalankan tugas profesionalismenya dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran. Secara rinci kompetensi ini meliputi : a) penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, b) penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, d) memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, e) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, g) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h) memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, i) mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. dan j) selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian yaitu seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam berpikir dan berbuat. Secara rinci kompetensi ini meliputi ; a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga, kompetensi sosial yaitu seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat berkomunikasi dengan sesama guru, wali murid,

dan masyarakat secara santun dan bijaksana. Secara rinci kompetensi ini meliputi :

- bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi.
- berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kempat, kompetensi professional yaitu seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan mampu berpikir terstruktur. Secara lebih rinci kompetensi ini meliputi; a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkannya.

Dalam menginterpretasikan standar kompetensi tersebut berbagai catatan berikut yang harus diperhatikan adalah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) profesional, penguasaan bidang studi tidak bersifat terisolasi tetapi harus bersifat terbuka dan dinamis. Dalam melaksanakan tugasnya penguasaan bidang studi yang terintegrasi dengan kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mengenal siapa dirinya, kekuatan, kelemahan, kewajiban dan arah pengembangan dirinya untuk masa yang sekarang maupun yang akan datang. Dunia yang selalu berubah menyebabkan tuntutan yang dinamis pula terhadap kompetensi guru. Karenanya guru harus pandai memilih strategi yang efektif untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

Kepribadian seorang guru merupakan hasil pembentukan pengalaman belajar yang bukan hanya terjadi dalam proses pembelajaran secara langsung, tetapi terintegrasi dari dampak keikutsertaan (*nurturant effect*) kegiatan pembelajaran dan pengalaman-pengalaman panjang yang telah diperoleh sebelumnya. Kemampuan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik adalah suatu proses transformasional yang sangat khas dan non rutin. Sebagai modal sosial hal ini berbeda dengan interaksi guru dengan sejawat, orang tua, dan masyarakat sekitar yang bersifat kontekstual. Sifat dan kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik menuntut kecakapan memilih strategi yang relevan karena sifat interaksi berkembang secara dinamis. Sementara karakteristik subjek dengan siapa ia berkomunikasi berbeda satu dengan lainnya baik karena faktor

budaya, usia dan kedudukannya.

Agar guru/calon guru mampu melakukan tugas tersebut, diperlukan bukan saja persiapan dan kemampuan yang bersifat akademik, namun juga pengalaman intensif dalam menterjemahkan prinsip-prinsip akademik tersebut dalam dunia nyata di sekolah. Kompetensi guru merupakan bagian yang integral, sehingga proses pembentukannya tidak bisa dilakukan secara instan dan cepat, karena guru merupakan sosok profesional yang akan menghadapi individu-individu, yakni pribadi unik yang mempunyai potensi, bakat, dan bawaan untuk tumbuh dan berkembang. Pembentukan kompetensi guru merupakan suatu proses aktivitas yang meliputi pengkajian, latihan, dan pembiasaan yang memerlukan kecakapan mengambil keputusan dalam situasi yang transformasional.

Dalam inovasi pembelajaran yang telah dinyatakan oleh Rusdiana (2014: 153-154) seorang guru/pendidik memiliki peranan yang sangat kompleks dalam pendidikan formal yaitu: (1) korektor, yaitu membedakan nilai baik dan nilai buruk dalam pelaksanaan pendidikan; (2) inspirator, yaitu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa; (3) informator, yaitu memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) organisator, yaitu mengelola kegiatan pembelajaran; (5) motivator, yaitu mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran; (6) inisiator, yaitu pencetus ide kemajuan dalam pendidikan dan pembelajaran; (7) fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas untuk memudahkan proses pembelajaran; (8) pembimbing, yaitu memberikan bimbingan ke arah positif; (9) mediator, pendidik harus mengetahui manfaat media pendidikan secara benar dan tepat; dan (10) evaluator.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI adalah seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh guru PAI yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjalankan tugasnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu kompetensi guru juga merupakan sesuatu yang dinamis karena dalam pelaksanaannya dihadapkan oleh berbagai macam perubahan dan permasalahan yang datang silih berganti.

3. Inovasi Media Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya media pembelajaran. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya siswa untuk belajar. Heinich, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dan penerima. Jadi televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media tersebut membawa informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran maka media tersebut disebut media pengajaran. Pendapat lainnya, yaitu Yusuf Hadi Miarso membatasi pengertian media dengan segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Selain pengertian yang telah disebutkan di atas, terdapat pengertian media yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan oleh Gerlach dan Ely media adalah “ *A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.*” Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan. (Mahnun, 2012: 27-31).

Berdasarkan pemaparan tersebut Media pembelajaran sangat diperlukan oleh guru untuk membantu proses penyampaian materi dalam sebuah proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih termotivasi dan mudah memahami apabila proses pembelajarannya menggunakan sebuah media animasi serta peserta didik akan lebih mudah dalam mengingatnya dan dapat memaksimalkan hasil belajar yang dicapai.

Peran para guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting, karena peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan lain sebagainya yang dapat menciptakan iklim belajar yang baik. Maka kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru berdasarkan bagaimana ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar hal tersebut berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya, dan apabila seorang guru yang kurang baik manakala ia tidak paham tentang materi yang diajarkannya sehingga peserta didik akan merasa jenuh dan kurang memperhatikannya maka dalam hal ini proses belajar mengajar akan terhambat sehingga peserta didik kurang memahami tentang materi yang telah di sampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran (Hakim, 2018).

Terkait dengan semakin beragamnya media pengajaran, Raharjo mengatakan pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Yaitu; (a) Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya, (b) Familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih, dan (3) Sejumlah media dapat diperbandingkan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pengajaran (Mahnun, 2012: 27-31).

Banyak penelitian diadakan mengenai media pembelajaran mana yang paling sesuai untuk tujuan tertentu, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Tidak setiap media pengajaran dapat dimanfaatkan untuk mencapai sembarang

tujuan pengajaran, 2) Semua media pengajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan satu atau beberapa fungsi dalam pengajaran, seperti mengisahkan, mengontrol/mengecek, memberikan penguatan dan mengadakan evaluasi. Bahkan ada kemungkinan, media itu mengambil alih fungsi itu misalnya film yang mengisahkan bagaimana cara melakukan ibadah sehari-hari secara baik dan benar (Mahnun, 2012: 27-31).

Berdasarkan realitas p ta sangtapi jug kompetitng terjadi sekarang, tuntutan masa depan yang bukan hanya bersifatkompetitip tapi juga sangat terkait dengan berbagai kemajuan teknologi dan informasi maka kualitas sistem pembelajaran yang dikembangkan harus cepat memperbaiki kekurangan yang ada. Dalam hal ini Saud (2015:180) an menyatakan bahwa agar pembelajaran dapat menyesuaikan dengan tuntutan global yang sudah berbasis teknologi dan informasi, maka dalam pembelajaran harus menerapkan konsep Electronic Learning (E-Learning) yang pada hakikatnya adalah belajar/ pembelajaran adalah melalui pemanfaatan teknologi komputer atau internet.

Selain itu definisi mengenai E-Learning sebagaimana dikemukakan oleh (Abadi, 2015) adalah: (1) *E-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer lain; (2) *E-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*; dan (3) *E-learning* adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan *mobile technologies* seperti PDA dan MP3 players. Juga penggunaan *teaching materials* berbasis *web* dan *hypermedia*, multimedia CD-ROM atau *web sites*, forum diskusi, perangkat lunak kolaboratif, *e-mail*, *blogs*, *wikis*, *computer aided assessment*, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, *electronic voting systems*, dan lain-lain. Juga dapat berupa kombinasi dari penggunaan media yang berbeda.

Sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *E-learning*. Secara operasional, strategi penggunaan E-Learning dapat diimplementasikan meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum keterlaksanaanya tergantung dari satu atau lebih dari tiga metode dialog yaitu: (1) dialog komunikasi antara guru dengan siswa; (2) dialog komunikasi antara siswa dengan sumber belajar; dan (3) dialog komunikasi antara siswa (Sa'ud: 2015: 189).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa E-Learning merupakan suatu jenis media pembelajaran yang diterapkan dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hampir beberapa sekolah sudah menerapkan E-Learning untuk jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Penggunaan E-Learning/pembelajaran online

tidak harus membutuhkan biaya yang mahal dan prosedur yang sulit. Namun penggunaannya kita bisa memake google classes, edmodo, info guru, dan lain sebagainya.

4. Inovasi Pendektan Dan Metode Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. *National Academy Of Sciences* (McLelland, 2006: 1) mendefinisikan pembelajaran saintifik sebagai berikut. *The scientific method, it could be said, is a way of learning or a process of using comparative critical thinking. Falsifiability is the principle that a proposition or theory cannot be scientific if it does not admit the possibility of being shown false. Science takes the whole universe and any and all phenomena in the natural world under its purview, limited only by what is feasible to study given our current physical and fiscal limitations. Anything that cannot be observed or measured or shown to be false is not amenable to scientific investigation. Explanations that cannot be based on empirical evidence are not a part of science.*

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang membandingkan sesuatu yang melibatkan keterampilan dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga dapat mewujudkan cara berpikir kritis. Ilmu harus dapat diuji kebenarannya. Pembelajaran ilmiah berdasar pada fakta yang empiris dan rasional. Penerapan pembelajaran saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramal, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan hal tersebut bimbingan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa. Jarrad (2001: 13) mengemukakan, *“All scientific concepts must be testable capable of confirmation or refutation by systematic reality checking”* yang artinya semua konsep ilmiah harus dapat diuji dengan pemeriksaan fakta empiris yang sistematis.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari berbagai sumber dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, jadi guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Untuk itu siswa mencari tahu bukan diberi tahu. Berdasarkan kondisi pendidikan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan agar siswa mampu merumuskan masalah, berpikir rasional, analitis, dan kritis. Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi

pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Usaha yang layak bagi semua guru, khususnya bagi yang mengajar ilmu sosial, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran akan dirinya sebagai makhluk sosial, sehingga mampu mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Abdul Majid & Chaerul Rochman (2014: 70-71) mengatakan bahwa Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah atau saintifik jika memenuhi kriteria seperti berikut ini: (1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis; (3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran; (4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran; (5) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran; (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; dan (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 berupaya memberikan pemahaman kepada siswa tentang kehidupan nyata. Perlu dikembangkan iklim dan kultur pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan partisipatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Mulyasa (2013: 109) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran dengan metode saintifik antara lain: (1) pembelajaran harus lebih menekankan pada praktek, baik di laboratorium, di masyarakat dan dunia kerja; (2) pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat, jadi setiap guru harus mampu melihat berbagai potensi yang berkembang di lingkungannya; (3) perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis, dan terbuka, melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya; (4) pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata; (5) perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “*moving*

class”, untuk setiap mata pelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan cara pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*), dalam hal ini siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan membangun informasi sendiri dibawah bimbingan guru sehingga terdorong kemampuan berpikir siswa. Tujuan pendekatan saintifik siswa dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan sebuah masalah yang ada di dunia nyata dan dapat mengembangkan karakternya. Jones (2001: 59 - 60) mengemukakan sebagai berikut: *First we gather observations. The next step in the scientific method is to formulate a hypothesis to explain the observations which is consistent with the data as much as possible. The final steps of the scientific method are crucial. The hypothesis is rigorously tested by performing tests and experiments which generate more data. The new observations add to the original observations and the hypothesis may require revision or outright rejection. Sometimes a new hypothesis is needed to describe the growing list of observations.*

Maksud dari pernyataan di atas adalah pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang diimplementasikan dengan cara siswa dihadapkan pada permasalahan yang menantang sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri suatu informasi melalui beberapa tahapan meliputi *asking, investigating, creating, discussing, and reflection*. Pendekatan saintifik dapat dirumuskan untuk membentuk pembelajaran yang bermakna dengan harapan agar siswa dapat memahami materi dengan mudah.

Pembelajaran saintifik memerlukan prinsip dan langkah-langkah yang tepat dalam proses belajar mengajar sehingga mampu mewujudkan profil peserta didik yang berkarakter mulia seperti disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, demokratis, jujur, produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan *moral knowing, moral feeling, dan moral action* secara terpadu. Hosnan (2014: 37) mengemukakan beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: berpusat pada siswa, membentuk *student self concept*, terhindar dari verbalisme, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi, adanya proses validasi terhadap konsep yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya. Hal tersebut sangat efektif dalam melatih dan mengembangkan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut hakikat, prinsip, dan langkah-langkah pendekatan saintifik dapat diimplementasikan dan diaktualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Selain itu pendekatan saintifik juga dapat diterapkan pada setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk melakukan inovasi pembelajaran.

Selain pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran juga sangat diperlukan agar lebih operasional dan tepat sasaran. Pada dasarnya proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak terampil dalam menggunakan metode yang tepat. Untuk menjawab tantangan perubahan sosial dan inovasi pendidikan, maka diperlukan metode komprehensif (*comprehensive method*) yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pembelajaran. Dengan metode komprehensif diharapkan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat melahirkan kegiatan pembelajaran yang inspiratif, inovatif, interaktif, memotivasi, dan menantang. Dari segi metode komprehensif meliputi: inkulikasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitas (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill building*) (Darmiyati Zuchdi, 2009: 46).

Pembelajaran PAI inovatif merupakan model pembelajaran yang kreatif dan unik yang cenderung melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran inovatif diciptakan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kondisi lingkungan siswa, dan sarana-prasarana yang tersedia, sehingga lebih menantang dan menggairahkan siswa untuk belajar secara mandiri, serta mempermudah pencapaian tujuan belajar yang diinginkan.

Jumlah dan ragam model pembelajaran PAI inovatif sangat tidak terbatas tergantung dari kemampuan (kreativitas dan inovasi) guru dalam berkarya untuk menciptakan model-model pembelajaran yang baru. Yang terpenting dalam dunia pendidikan, model pembelajaran PAI inovatif harus mampu memotivasi/membangkitkan semangat belajar siswa dan mempermudah siswa mencapai tujuan belajar. Di samping itu, model pembelajaran inovatif juga harus mampu membiasakan siswa berperilaku positif dan produktif untuk kepentingan hidup mereka maupun orang lain. Berikut ini disajikan beberapa contoh model pembelajaran inovatif yang mungkin bisa digunakan sebagai landasan bagi para pendidik (guru) untuk melaksanakan pembelajaran maupun untuk mengembangkan model pembelajaran yang baru.

Selain itu, pembelajaran dengan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga siswa dituntut untuk belajar mandiri dengan cara mereka membangun sendiri berbagai macam pengetahuan dan informasi melalui berbagai tahap seperti mengamati, menanyakan, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep. Penerapan kondisi pembelajaran seperti ini akan mendorong siswa untuk belajar aktif dan mandiri dibawah bimbingan seorang guru agar pembelajaran bermakna.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki batasan makna secara filosofis

sebagaimana dikatakan oleh Waghid (2013) *A philosophy of Islamic education can most appropriately be framed according to three interrelated concepts: tarbiyyah (rearing or nurturing), ta'lim (learning) and ta'dib (good-ness). Now considering that both the Qur'a-n and Sunnah (the primary sources of Islamic education) call for the unity of the Muslim community, it can be claimed that interdependence and consensus are highly prized in Islamic practices—an idea which has some connection with reaching a shared compromise and finding shared commonalities. In this way a philosophy of Islamic education has the potential to cultivate a collective community—an idea constitutive of democratic citizenship education. But this collective community—what Muslims would refer to as ummah can be attained by giving consideration to 'khtilaf (dissagrement).*

Berdasarkan pemaparan tersebut, secara filosofis materi pendidikan agama islam harus menyentuh pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Pada kompetensi sikap melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar siswa dapat mengaktualisasikan amal shalih dalam kehidupan individu dan sosial.

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin (2002:76), yakni sebagai usaha sadar, terencana, suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.

Dala konsteks pendidikan formal sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Hakim (2018: 59-72), "Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam yang berupa sikap spritual, sikap sosial, nilai-nilai, norma, akhlakul karima dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah (*responsibility*) kehidupan dari Allah dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan disekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam. Salah satu solusinya adalah dengan melakukan inovasi secara menyeluruh dari materi, media, pendekatan dan metode yang komprehensif agar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki daya tarai.

Sebagai suatu aktifitas yang dilakukan dari semenjak lahir sampai liang lahat (HR. Ibnu Majah) pendidikan mestilah senantiasa dilakukan pembaruan (inovasi). Inovasi sebagai sesuatu yang dipersepsikan baru dalam gagasan, praktik ataupun objek yang disadari atau tidak oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang dimaksudkan untuk mengatasi kebutuhan/masalah seseorang atau kelompok. Dalam definisi lain inovasi tidak hanya berupa ide/gagasan, praktik atau objek yang dipersepsikan baru tetapi juga berbeda (*difference*) dari sebelumnya atau lainnya. Hal berbeda inilah yang kemudian menjadi nilai tambah (*value added*) bagi suatu inovasi (Nurhidayati, 2015).

Seiring dengan berjalanya waktu, melihat situasi dan kondisi terhadap moral generasi muda yang sangat memprihatinkan Pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian pada pendidikan agama semakin mendapatkan posisinya dalam sistem pendidikan nasional dengan diterapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam bab V pasal 12 ayat 1 (a) dinyatakan bahwa: "Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama" (UU Sisdiknas tahun 2003). Peserta didik dimanapun dia bersekolah baik di sekolah yang agamanya termasuk mayoritas maupun sekolah yang agamanya termasuk minoritas peserta didik tetap berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Penguatan dan pemantapan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional tentu saja patut kita syukuri karena hal itu secara implisit menunjukkan pengakuan bangsa terhadap sumbangan besar pendidikan agama dalam upaya mendidik dan mencerdaskan bangsa. Tetapi dipihak lain, pemantapan kedudukan pendidikan agama itu sekaligus merupakan tantangan yang memerlukan respon positif dari para pemikir dan pengelola pendidikan agama itu sendiri (Azra, 1999: 57).

Dalam menghadapi krisis global, terutama krisis dalam bidang ekonomi,

politik dan sosial. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sebab di negara-negara majupun tidak dapat memisahkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Sehingga wajar apabila bangsa Indonesia yang berbasis dan bersikap religiusitas menempatkan pendidikan agama sebagai bagian yang sangat penting bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Krisis dalam tiga bidang kehidupan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas moral dan ketulusan sebagian besar anggota masyarakat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama. Karena kaitan agama dan moral sangat kuat, maka masyarakat berharap agar pendidikan agama dapat memainkan peranan yang lebih kuat dalam upaya memperbaiki akhlak masyarakat. Sebagian besar anggota masyarakat Indonesia masih meyakini bahwa ajaran agama menjadi pilar utama pembangunan moral bangsa (Shindunata, 2000: 216).

Berdasarkan tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; dan (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Di bawah ini akan dijelaskan tabel mengenai nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pendidikan formal beserta penjelasannya sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

DESKRIPSI
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: (Daryanto & Suryatri Darmiyatun, 2013: 134-142)

Dalam konsteks kurikulum pendidikan 18 nilai tersebut telah dirumuskan dan dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk disosialisasikan dan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Mendikbud juga telah menghimbau bahwa internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut menjadi tanggung jawab guru, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama mencerdaskan anak bangsa secara pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan.

6. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Globalisasi dan modernisasi yang telah terjadi melalui berbagai aspek kehidupan mengakibatkan seluruh umat manusia mengalami tekanan sosial dan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat minim. Pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap *a priori* terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Khobir, 2015: 1-11).

Selain itu, untuk membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama. Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral malah mengalami kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terpisahkan dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju. Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan-kelemahan (Shindunata, 2000: 223).

Dalam menyikapi globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat diperlukan upaya yang profesional dalam konteks aktifitas guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam bentuk inovasi tersebut salah satunya bisa terjadi dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Tidak bisa dibayangkan bagaimana hasilnya jika interaksi guru dengan murid dilakukan dengan cara yang konvensional selama bertahun-tahun. Maka, dalam konteks tersebut inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi kebutuhan dan

wajib adanya. Salah satu inovasi pendidikan yang mulai digunakan di sekolah-sekolah adalah pendekatan pembelajaran yang komprehensif.

Tugas guru menurut perspektif Islam merangkumi pelbagai tanggungjawab yang sangat luas dalam pembangunan akhlak dan diri manusia iaitu sebagai *murrabi*, *muaddib* dan bukan semata-mata seorang *mu'allim*. Tugas guru perlu dikaitkan dengan tugas sebagai pendakwah atau dalam erti kata lain seorang guru pendidikan Islam juga harus memainkan peranan sebagai seorang pendakwah atau da'i. Oleh itu, sebagai guru yang berperanan sebagai pendakwah, tugas penting mereka ialah memberikan kesedaran kepada masyarakat tentang ajaran Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan seharian, khususnya dalam kalangan pelajar-pelajar mereka. Pastinya, metod dan pendekatan yang digunakan perlu dipelbagaikan bagi memaksimum keberkesanan dakwah yang dijalankan.

7. Pemanfaatan E-Learning Dalam Pai

Sebagaimana mata pelajaran atau mata kuliah lainnya, materi PAI dapat dikemas sedemikian rupa dalam halaman web. Materi-materi PAI dapat dikemas secara terpadu jika nantinya web tersebut akan dimanfaatkan untuk siswa-siswa pada sekolah umum. Sedangkan jika akan dimanfaatkan untuk siswa-siswa di madrasah (MI-MTs-MA), materi PAI dapat dikemas secara terpisah. Dengan kata lain ada materi Aqidah Akhlaq, al-Qur'an Hadith, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), atau bahasa Arab. Bahan-bahan materi PAI dapat berupa berbagai macam media yang ada. Bahan-bahan tersebut bisa berupa teks, gambar, suara, video, animasi simulasi, dan lain sebagainya. Inovasi yang diharapkan materi dan muatan PAI bisa berbentuk multimedia.

Pengembangan materi PAI sebaiknya juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia. Dengan demikian diharapkan siswa nantinya dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban yang mempengaruhi komputer untuk mengerjakan fungsi selanjutnya. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginannya. Belajar menjadi tidak monoton, mengekang dan menegangkan.

Bahan ajar PAI berbasis *e-learning* adalah bahan ajar yang disiapkan, dijalankan dan dimanfaatkan melalui media web. Bahan ajar ini memiliki tiga karakteristik utama yang merupakan potensi besar, yaitu: (a) menyajikan multimedia; (b) menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi; (c) *hyperlink* (pertautan). Dari ketiga karakteristik tersebut, fasilitas *hyperlink* merupakan karakter yang paling menonjol. *Hyperlink* memungkinkan sesuatu subjek nge-link ke subjek lain tanpa ada batasan fisik dan geografis, selama subjek yang bersangkutan tersedia pada web. Dengan adanya fasilitas *hyperlink* maka sumber belajar menjadi sangat kaya. *Search engine* sangat membantu untuk mencari subjek yang dapat dijadikan link.

Bahan ajar setidaknya harus memiliki enam unsur, yaitu: (a) mencakup tujuan (b) sasaran (c) uraian materi (d) sistematika sajian (e) petunjuk belajar (f) evaluasi. Sebuah bahan ajar harus mempunyai tujuan. Tujuan harus dirumuskan secara jelas dan terukur mencakup kriteria A B C D (*audience, behavior, criterion, dan degree*). Sasaran perlu dirumuskan secara spesifik untuk siapa bahan ajar itu ditujukan. Sasaran bukan sekedar mengandung pernyataan subjek orang, namun juga harus mencakup kemampuan apa yang menjadi prasyarat yang harus sudah mereka kuasai agar dapat memahami bahan ajar ini (Abadi, 2015)

Untuk menciptakan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional serta menguasai *E-Learning* perlu adanya pendidikan dan pelatihan khusus secara sistematis yang harus diselenggarakan oleh sekolah dan pemerintah. Selain itu peran LPTK dan kampus-kampus yang ada di Indonesia perlu mengenalkan dan mensosialisasikan inovasi *E-Learning* dalam pembelajaran PAI, hal demikian bertujuan untuk menciptakan guru PAI yang profesional dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

C. KESIMPULAN

Pertama, inovasi adalah suatu proses penemuan sesuatu yang baru secara terencana dan terumuskan dan mampu merubah suatu keadaan ke arah yang lebih baik. Sebagian pakar futurolog menyebutnya zaman sekarang adalah zaman post industri. Jadi inovasi dalam berbagai sektor akan terus terjadi.

Kedua, kompetensi guru adalah segenap kemampuan-kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Kompetensi guru selalu bersifat dinamis dan perlu disesuaikan dengan gerak perubahan sosial. Selain itu inovasi kompetensi guru PAI merupakan modal utama yang harus mendapatkan perhatian agar pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan memotivasi.

Ketiga, inovasi dalam media pembelajaran pendidikan agama islam perlu dikembangkan secara heterogen. Dengan tujuan agar media pembelajaran pendidikan agama Islam tidak bersifat konvensional dan materinya hanya berupa hafalan konsep, fakta, informasi, dan dalil-dalil syariat semata. Media pembelajaran pendidikan agama islam harus bersifat multimedia.

Keempat, inovasi pendekatan dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus dikuasai oleh guru dan calon guru PAI. Pembelajaran PAI berdasarkan tuntutan global harus menggunakan metode dan pendekatan yang komprehensif supaya bisa menciptakan iklim pembelajaran PAI yang efektif dan efisien.

Kelima, Pendidikan Agama Islam merupakan materi wajib yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. PAI dengan memanfaatkan *E-Learning* dapat dirumuskan dalam

berbagai bentuk materi-materi yang menarik dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid & Chaerul Rochman. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Abadi, GF. (2015). Inovasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis e-learning. Journal: Tasyri', Vol 22 No. 2
- Ali Miftakhu Rosyad. The Actualization of Multiculturalism Values through Social Studies Learning At State Junior Higs School 2 Juntinyuat in Indramayu District. 2016. ICEBESS (International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science) ISSN: 2528-617X
- Ali Miftakhu Rosyad & Darmiyati Zuchdi. Aktualisasi Pendidikan Karakter berbass Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS di SMP. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS. Vo. 5 No 1. DOI: 10.21831/hsjpi.v5i1.14925
- Darmiyati Zuchdi. 2009. *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Daryanto & Suryatri Darmiyatun. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Hakim, L. (2018). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis augmented reality. Journal: Lentera Pendidikan. Vol. 20 No1
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan konstektual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jarrard, R. D. (2001). *Scientific methods*. New York: Dept. Geology and Geophysics, University of Utah.
- Jones, S. E. (2001). *Applying the scientific method*. California: The Universikty of California.
- Khobir,A. (2009). Pendidikan islam di era global. Journal: Forum Tarbiyah. Vol 7, No. 1
- McLelland, C. V. (2006). *The nature of science and the scientific method*. Amerika: The Geological Society Of America.
- Miles, MB., (1964). Innovation in education, Bureu of Publication Teacher College. Columbia University New York
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2013). Profesionalisme guru agama islam (sebuah upaya peningkatan mutu melalui lptk). Journal: dinaika ilmu, Vol 13 No 3.

- Nurhidayati, T. (2025). Inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelegent. Journal: pendidikan agama islam. Vol. 3. No 2
- Prawiraldiga, DS. (2007). Mozaik teknologi pendidikan. Jakart: Kencana
- Rizfi, F. (2007). Changing education: leadership, innovation, and development in a global asia pasific. Hongkong: Springer
- Rusdiana, A. (2014). Konsep inovasi pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sa'ud, US.(2015). Inovasi pendidikan. Bandung CV. Alfabeta
- Shindunata. 2000. *Menggagas Pardigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Waghid, Y. (2013). Islamic education and cosmopolitanism: a philosopical interude. Journal: Springer Science+Business Media Dordrecht 2013
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2003. Bandung: Citra Umbara.